

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai aktifitas kehidupan manusia selalu melibatkan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, keinginan dan masih banyak lagi. Bahasa melalui penggunaan kata, menunjukkan pula gambaran pribadi.

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut (Chaer, 1990:1).

Sebagai sistem lambang yang bersifat arbitrer, bahasa memiliki komponen yang tersusun secara hierarkhis. Komponen-komponen bahasa itu meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantis.

Sebagai sistem lambang yang bersifat arbitrer, bahasa memiliki komponen yang tersusun secara hierarkhis. Komponen-komponen bahasa itu meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantis.

Makna (*meaning*) merupakan sarana penghubung antara bahasa dengan dunia diluar bahasa yang telah disepakati para pemakainya sehingga mereka dapat saling mengerti dalam berkomunikasi. Dalam linguistik, studi yang khusus mengkaji masalah makna ini adalah semantik. Berdasarkan etimologinya, kata semantik (dalam bahasa Inggris '*Semantics*') berasal dari bahasa Yunani "*sema*" (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah '*semaino*' yang berarti 'menandai' atau melambangkan (maksudnya 'memaknai). Oleh karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantikipun merupakan bagian dari linguistik.

Dalam semantik dibedakan antara semantik gramatikal dan semantik leksikal. Untuk skripsi ini penelitian yang dilakukan adalah penelitian dalam ruang lingkup semantik leksikal. Semantik leksikal merupakan bagian dalam pengkajian semantik yang menyelidiki leksikon (kosa kata) suatu bahasa.

Permasalahan makna memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, bahasa merupakan alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia dan sarana untuk mencurahkan segala macam perasaan, dan pikiran. Sementara makna itu memiliki arti, sehingga dapat saling dimengerti oleh para pelaku. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat seperti yang dikatakan Lindgren (Nababan,1986:48)

Bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan bagian atau sub sistem dari sistem kebudayaan. Bahasa dianggap menjadi bagian yang inti dan terpenting dari kebudayaan karena bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit sebagai pemberi nama atau istilah bagi unsur-unsur dalam aspek-aspek kebudayaan itu.

Bahasa merupakan alat penyampai berbagai macam perasaan maupun pikiran itu memiliki suatu bentuk atau cara untuk menyampaikannya, yaitu melalui bentuk-bentuk ungkapan.

Mengungkapkan artinya mengeluarkan, menyatakan atau menyampaikan (perasaan dan pikiran) dengan bahasa. Jadi ungkapan artinya 'apa yang disampaikan atau dinyatakan itu' dan sebagai istilah, kata ungkapan (*expression*) yang dipakai untuk melahirkan suatu maksud dengan arti kiasan (Badudu,1981:111)

Ungkapan-ungkapan dapat dianggap sebagai bumbu bahasa dengan menggunakan suatu bahasa akan menjadi lebih bervariasi. Badudu (1981:117) menyatakan bahwa penguasaan bahasa seperti itu tidak datang begitu saja melainkan perlu dipelajari dari perbendaharaan bahasa. Demikian pula yang dikemukakan oleh Keraf (1990:110), bahwa karena ungkapan-ungkapan itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Dalam tiap bahasa didunia, ungkapan banyak ditemukan dan bermacam-macam pula. Demikian juga dengan bahasa Indonesia baik dalam bentuk

peribahasan, idiom maupun metafora. Umumnya, orang menganggap bahwa yang disebut ungkapan itu hanyalah peribahasa saja. Mengenai hal tersebut penulis berpendapat bahwa selain peribahasa, dalam ungkapan juga dapat dimasukkan idiom maupun metafora.

Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan ungkapan merupakan suatu usaha penutur untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Usaha-usaha penutur untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya itu dapat dituangkan kedalam wadah peribahasa-peribahasa, idiom-idiom dan metafora juga merupakan bentuk kebahasaan yang merupakan wadah atau sarana perasaan maupun pikiran manusia. Oleh sebab itulah penulis menganggap idiom dan metafora termasuk dalam kategori ungkapan.

Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan ungkapan baik berupa peribahasa, idiom maupun metafora yang menggunakan nama-nama hewan. Misalnya :

- Buaya darat artinya adalah Julukan untuk laki-laki penggemar perempuan
- Membabi jalang artinya adalah berzina
- Ayam Kampus artinya adalah gadis panggilan yang masih berstatus mahasiswa

Dalam bahasa Inggris ternyata juga mengenal bentuk ungkapan yang menggunakan nama-nama hewan sebagai pembentuk ungkapan misalnya :

- *Dog's age* : sangat lama

- *crocodile tears* : pura-pura sedih
- *dog's life* : sangat miskin
- *pig headed* : keras kepala

Permasalahan-permasalahan mengenai ungkapan seperti di atas adalah permasalahan utama yang akan diangkat. Peneliti tertarik karena ungkapan-ungkapan yang demikian merupakan konstruksi yang unik dalam suatu bahasa, baik dalam hal bentuk makna maupun pemakaiannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk idiom-idiom atau metafora-metafora nama hewan sebagai ungkapan dalam bahasa Indonesia ?
- b. Bagaimanakah proses perubahan makna yang terjadi ?
- c. Bagaimanakah peran beberapa nama hewan dalam pandangan orang Indonesia melalui terbentuknya ungkapan ?

1.3 Pembatasan Masalah

Perlunya pembatasan masalah dalam hal ini berdasarkan pertimbangan waktu, kemampuan serta dana untuk pengerjaan penelitian ini, merujuk dari uraian diatas maka penelitian ini hanya dibatasi pada ungkapan-ungkapan berupa idiom-idiom dan

Metafora-metafora yang menggunakan nama-nama hewan, yang masing-masing terbentuk dari gabungan dari dua atau tiga buah kata (frase) melalui ungkapan-ungkapan tersebut.

1.4 Objek Penelitian

Yang dipergunakan dalam penelitian yang berjudul “Pemakaian Nama Hewan sebagai Pembentuk Ungkapan dalam Bahasa Indonesia” adalah semua bentuk idiom maupun metafora yang berbentuk frase dengan menggunakan nama-nama hewan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, khususnya tentang pemakaian nama-nama hewan dalam bentuk suatu idiom atau metafora. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk idiom-idiom atau metafora-metafora nama hewan sebagai pembentuk ungkapan dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan proses perubahan makna yang terjadi dalam idiom atau metafora nama hewan sebagai pembentuk ungkapan dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan peran nama-nama hewan dalam pandangan orang Indonesia melalui terbentuknya ungkapan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul 'Pemakaian nama-nama hewan sebagai pola pembentuk ungkapan dalam bahasa Indonesia' ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik, khususnya dalam lingkup studi ilmu semantik. Sedangkan manfaat praktisnya, diharapkan dari hasil penelitian ini sedikit banyak sudah mampu dijadikan sebagai penambah wawasan bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi dan makna ungkapan tersebut dalam pemakaian sehari-hari.

1.7 Landasan Teori

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari sejumlah perbendaharaan kata sebagai unsur dasarnya, yang dipergunakan oleh para penuturnya untuk menunjukkan berbagai macam referen, maupun untuk mengungkapkan beraneka ragam perasaan dan pikiran. Sebagai alat komunikasi, setiap ujaran atau kata diharapkan hanya menunjuk pada suatu referen tertentu dan sesungguhnya hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam komunikasi. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf,1990:25). Bentuk atau ekspresi adalah segi

yang dapat dicerap dengan pancaindria, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Suatu ujaran dari kata dapat juga menunjuk pada lebih dari satu referen. Jika kita mempertimbangkan faktor-faktor leksikal dalam semacam ini maka adanya ambiguitas semantis sebenarnya merupakan gejala linguistik yang bertolak dari sifat dasar kata itu sendiri (Ullman,1964:156). Hal ini disebabkan kata-kata tidak saja mempunyai potensi untuk menunjuk referen lebih dari satu tetapi juga sebaliknya. Satu referen dapat ditunjuk oleh lebih dari satu kata atau kelompok kata.

Makna adalah istilah yang paling ambigu dan kontroversial. Berdasarkan jenis semantisnya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal (Chaer,1990:61). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu makna dasar atau makna denotatif dan makna perluasan atau makna konotatif (Djajasudarma, 1993:23). Menurut Keraf (1990:27), kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif atau maknanya disebut makna denotatif, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang pada umumnya

dinamakan makna konotatif. Dengan kata lain konotasi pada dasarnya timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal yang mempertalikan kita dengan orang lain.

Walaupun demikian kata dengan makna denotasinya tersebut tidak selalu sederhana dan sejelas itu. Sebuah kata yang mempunyai satu makna dasar apabila ditempatkan dalam konteks yang berbeda-beda, maka maknanya dapat menyempit, meluas atau bahkan mengandung unsur-unsur dan reaksi emotif tertentu. Sebagai contoh kata 'anjing' dalam kalimat dibawah ini

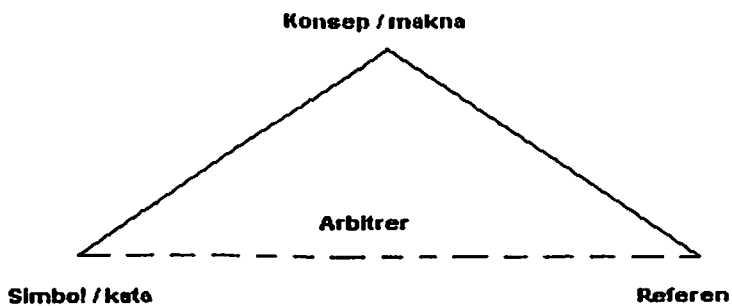
1. Saya melihat anjing
2. Saya melihat si anjing

Kata anjing dalam kalimat pertama jelas mengacu pada sejenis binatang dengan ciri-ciri fisik tertentu yang dinamakan anjing makna denotatif dari kata 'anjing' tersebut. Jelas terlihat dalam pemunculannya bersama kata seekor yang memang merupakan kata penolong bilangan bagi binatang. Dalam kata kedua kata 'anjing' tidak lagi mengacu pada sejenis binatang akan tetapi pada manusia. Hal ini terjadi karena pemunculannya bersama-sama dengan 'si' yang merupakan kata penyerta untuk dipakai di depan nama diri dengan maksud merendahkan. Makna kata anjing seperti ini disebut makna konotasi.

Oleh Ullman, makna dibedakan atas dua definisi pokok yaitu definisi makna analitis (*analytical*) dan definisi makna operasional (*Operational*). Definisi makna analitis berusaha menelusuri inti makna dengan cara membagi-bagi makna atas

komponen-komponennya sedangkan definisi makna operasional berusaha menelusuri bagaimana makna itu bekerja dalam kenyataan pemakaiannya atau dalam konteksnya.

Model definisi makna analitis yang paling terkenal adalah segitiga Ogden & Richard. Adapun model segitiga dasar tersebut adalah sebagai berikut :



Referen adalah sesuatu yang berada diluar bahasa. Suatu objek, barang atau hal, konsep atau makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, sedangkan simbol atau kata adalah elemen-elemen kebahasaan (baik berupa kata maupun kelompok kata) yang mewakili referen tadi. Jadi kata 'meja' misalnya adalah simbol yang berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/, /a/ dari sebuah referen (bentuk konkrit dari sebuah perabot rumah tangga) yang mempunyai makna atau konsep tertentu seperti yang ada dalam pikiran manusia (sebuah perabot perlengkapan rumah tangga yang memiliki bermacam-macam fungsi) misalnya: pasangan kursi.

Kata 'meja' yang memiliki ciri-ciri tertentu dan makna tertentu pula akan dapat berubah maknanya apabila ia digabungkan dengan kata lain sehingga

menghasilkan suatu makna baru, sebagai contoh jika kata 'meja' digabungkan dengan kata 'hijau' maka makna maupun referennya boleh jadi tidak lagi mengacu pada makna pembentuknya sebagai (meja yang berwarna hijau) melainkan pengadilan. Konstruksi semacam ini lazim disebut idiom.

Menurut Chaer (1990:26) Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Weinrich (1972) memberi definisi keidiomatisan sebagai bentuk fenomena penggunaan ungkapan yang secara segmental bersifat kompleks, yang struktur semantisnya tidak dapat ditelusuri bersama-sama dengan struktur sintaksisnya dan dari struktur semantik komponen-komponen penyusunnya. Senada dengan pendapat Weinrich tersebut, Cruse (1986:37) berpendapat bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang maknanya tidak dapat diterangkan sebagai satu fungsi komposisional dari makna bagian-bagiannya ketika mereka bukan merupakan bagian dari idiom. Keraf (1990:109) turut mendefinisikan idiom sebagai pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, yang maknanya tidak sama dengan makna gabungan kata pembentuknya.

Masalah idiom juga dibicarakan oleh Moeliono (1989:175) bahwa idiom adalah ungkapan bahasa yang secara tidak langsung dapat dijabarkan arti unsur-unsurnya.

Dari pendapat para pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah satuan bahasa biasanya berbentuk frase, yang maknanya berlainan dengan makna gabungan kata pembentuknya. Dalam bahasa Indonesia dikenal dua macam bentuk idiom yaitu idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna misalnya kambing hitam dan makan tangan. Sedangkan semi idiom, sebagian unsur pembentuknya masih menampakkan makna sebenarnya (makna biasa) misalnya daftar hitam, koran kuning.

Di samping kedua jenis idiom seperti yang telah dijelaskan di atas, idiom dalam bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan atas dua macam yaitu idiom sintaktis dan idiom asintaktis. Idiom sintaktis adalah idiom yang memiliki pola konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia seperti: membanting tulang. Membanting tulang adalah idiom sintaktis karena pola konstruksinya sesuai dengan kaidah yang umum terdapat dalam bahasa Indonesia, dimana objek selalu berada dibelakang verbanya sementara idiom asintaktis adalah idiom yang berpola konstruksi sedikit berbeda karena jarang digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti: bengkak kening. Konstruksi bengkak kening adalah konstruksi dengan pola yang jarang digunakan yaitu adjektif-nomina, sedangkan pola yang umum dalam bahasa Indonesia adalah Nomina-adjektif (seharusnya kening bengkak), selain itu inti atau induk (dalam hal ini 'kening') lazim berada di depan modifikatornya (yaitu kata 'bengkak')

Perubahan makna bisa terjadi karena beberapa faktor penyebab antara lain: faktor linguistik, faktor sejarah, faktor sosial, faktor pengaruh bahasa asing, faktor kebutuhan akan kata-kata baru dan faktor psikologis. Dalam skripsi ini penulis hanya akan membicarakan perubahan makna karena faktor psikologis.

Macam-macam perubahan makna antara lain karena perluasan arti, penyempitan arti, ameliorasi, peyorasi, metafora dan metonimi (Keraf,1990:97-98). Metafora adalah suatu bentuk ungkapan yang memperbandingkan dua hal secara langsung dan singkat yang didasarkan pada kesamaan sifat. Metafora merupakan perluasan dan pusat daya tarik karena melalui metafora-metafora akan dapat diperoleh analogi-analogi dari bidang-bidang yang berlainan. Dilihat dari sudut kesamaan di antara maksud dan wahananya, metafora ada yang bersifat objektif dan adapula yang bersifat emotif.

Metafora yang bersifat objektif umpamanya dalam bahasa Inggris ditemukan dalam frase puncak (*ridge*) gunung disebut sebagai jambul (*crest*) karena dianggap sama dengan jambul yang ada pada kepala binatang. Dalam bahasa Indonesia, metafora seperti ini ditemukan pada ungkapan 'mata sapi' karena bentuk telur goreng ini dianggap sama dengan bentuk mata (binatang) sapi. Metafora yang bersifat emotif umpamanya kata 'pahit' pada mulanya pahit mengacu pada satu jenis rasa yang tidak enak (seperti rasa empedu) pada makanan atau minuman. Akan tetapi kata itu akhirnya dapat juga digunakan untuk mengungkapkan satu jenis perasaan atau emosi yang tidak menyenangkan seperti 'kegagalan yang pahit'

Struktur dasar metafora terdiri atas dua bagian, yaitu hal yang dibicarakan dan hal yang diperbandingkan. Berdasarkan keseluruhan metafora dan yang dibuat manusia dalam bahasanya metafora dapat digolongkan atas empat macam yaitu :

1. Metafora antropomorfis (*anthropomorphic metaphors*)

Metafora yang didasarkan pada ciri maupun sifat yang dimiliki manusia, misalnya organ tubuhnya contoh mulut gua, malam yang bisu

2. Metafora binatang (*animal metaphors*)

Metafora yang didasarkan pada ciri atau sifat yang dimiliki binatang misalnya tulisan cakar ayam, manusia bunglon

3. Metafora pengabstrakan (*from concrete to abstract*)

Metafora ini mengubah makna sesuatu yang sebenarnya mengacu pada hal-hal yang bersifat konkrit menjadi mengacu pada hal-hal yang bersifat abstrak misalnya kata 'jatuh' yang semula bersangkutan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada benda fisik, kini dipakai juga untuk makna abstrak misalnya 'jatuh hati'

4. Metafora sinestetis (*synaesthetic metaphors*)

Metafora yang didasarkan pada pergeseran istilah dari satu indria ke indria yang lain, misalnya dari perabaan ke penciuman seperti penciuman yang tajam, dari penglihatan ke pendengaran seperti suara yang jernih (Ullman, 1964:213)

Pada umumnya orang selalu mempersamakan metafora dengan idiom, padahal keduanya berbeda seperti yang dinyatakan oleh Cruse (1986:41) 'metafora

adalah suatu tipe ungkapan yang sering dianggap termasuk ke dalam kategori idiom, padahal sebenarnya kita harus membedakannya'. Saddock (1974) memisahkan kedua konsep tersebut dengan baik. Ia mengatakan bahwa interpretasi nonliteral metafora adalah fenomena penggunaan (*use*), sementara idiom adalah fenomena makna (*meaning*). Jadi tegasnya metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain. Sedangkan Idiom dilihat dari segi makna yaitu 'menyimpangnya' makna dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Dalam kenyataannya, ada bentuk-bentuk idiom yang bersifat metaforis. Metafora dapat menjadi idiom (bila memenuhi kriteria persyaratan definisi idiom), tetapi tidak setiap metafora adalah idiom. Sebagai contoh : tangan panjang adalah metafora yang idiomatis, tetapi 'kaki gunung' adalah metafora yang bukan idiom.

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan teknik atau cara operasional dan fungsional dalam rangka penelitian, sedemikian sehingga penelitian itu dapat diselesaikan dengan pemerolehan hasil yang optimal. Dalam meneliti permasalahan ini, penulis berpegang pada suatu asumsi bahwa pemakaian nama hewan digunakan dalam pembentukan ungkapan-ungkapan, karena hewan-hewan tersebut memiliki suatu kesamaan dengan benda-benda atau hal-hal yang dilambangkan lewat sebuah ungkapan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, menurut Sudaryanto (1992:62), suatu penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.

Penulis bermaksud mengadakan analisis sehingga dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang bagaimana idiom-idiom dan metafora-metafora tersebut terbentuk serta bagaimana proses perubahannya.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah modus operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data linguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua jenis yakni teknik cakap semuka, dalam hal ini baik peneliti maupun nara sumber secara bersama-sama sebagai satu kesatuan yang dapat dipandang sebagai alatnya (Sudaryanto,1988:7). Penulis mengambil lima orang informan sebagai nara sumbernya. Sedangkan teknik yang kedua adalah menggunakan studi kepustakaan atau *library research* . Adapun sumber untuk mendapatkan data-data untuk objek penelitian ini adalah Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan Poerwadarminta yang diterbitkan tahun 1984.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif. Pada prinsipnya pengolahan data secara kualitatif meliputi kegiatan mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan yang menggunakan nama-nama hewan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ungkapan tersebut dan kemudian mencari makna dan sebab-sebab perubahannya.

1.9 Sistematika Penyajian

Pembahasan dan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bagian (empat bab) pada bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, akan diuraikan hal-hal yang bersifat pengenalan terhadap permasalahan yang diteliti dan penjelasan-penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang latar belakang masalah dan permasalahan, pembatasan masalah, objek penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan landasan teori.

Pada Bab II merupakan gambaran dari objek penelitian yakni perkembangan ungkapan atau idiom di masyarakat, bentuk-bentuk ungkapan dalam bahasa Indonesia, peranan hewan dalam pandangan masyarakat serta pemakaian bahasa dalam ungkapan.

Selanjutnya pada bab 3 berisi analisis- analisis berdasarkan temuan data-data yang menggunakan nama-nama hewan sebagai bentuk ungkapan

Pada bab penutup yaitu bab 4 akan disajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Data yang digunakan sebagai sampel akan disajikan dalam lembar-lembaran lampiran yang ditempatkan setelah bab IV tersebut

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN